

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini diuraikan secara berurutan mengenai: a) konteks penelitian; b) fokus dan pertanyaan penelitian; c) tujuan penelitian; d) kegunaan penelitian; e) penegasan istilah.

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya merubah tingkah laku dan sikap seorang peserta didik menuju sikap dan tingkah laku baik melalui kegiatan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar adalah proses tingkah laku dirubah melalui praktek atau latihan.¹ Maksudnya pembelajaran merupakan suatu proses merubah tingkah laku peserta didik dari tingkah laku yang tidak baik hingga menjadi peserta didik yang bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk belajar peserta didik. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.² Pembelajaran merupakan upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Pembelajaran mempunyai komponen-komponen sebagaimana ditegaskan oleh Suyanto dan Djihad Hisyam yang mengatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran tersebut harus mampu berinteraksi dan membentuk

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 3-4.

sistem yang saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut antara lain: a) tujuan pembelajaran, b) bahan pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) media pembelajaran, e) guru dan pendidik, f) siswa, g) penilaian dan evaluasi.³

Menurut Rohmad, *evaluation* sama dengan istilah penilaian yang diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran.⁴

Model evaluasi yang digunakan dalam suatu pembelajaran ditentukan oleh kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan, untuk itu perlu kiranya sedikit membahas tentang kurikulum. Menurut Dakir, kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁵

Penilaian merupakan salah satu yang tidak terlepas dari sebuah kurikulum, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kurikulum pada tahun-tahun sebelumnya maupun kurikulum 2013. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun

³ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2010), 81.

⁴ Rohmad, *Pengembangan instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 7-9.

⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

2013 mengimplementasikan kurikulum sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang diberi nama kurikulum 2013.⁶ Perbaikan ataupun penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mencapai tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional.

Kurikulum yang baru saja diterapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013 dalam implementasinya di sekolah masih banyak mengalami masalah dan kendala-kendala, mulai dari kesiapan sekolah, baik sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, kesiapan guru, beban mengajar guru yang terlalu banyak sampai pada sistem penilaian pembelajaran menggunakan penilaian autentik yang dirasa rumit menurut guru. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dirubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga perubahan materi ajar dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang membuat guru perlu mengenal karakteristik materi yang diajarkan lebih dalam untuk memudahkan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Selain itu, perubahan kurikulum tersebut juga berpengaruh pada implementasi penilaian maupun pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penilaian yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan penilaian autentik.

Supardi mendefinisikan secara sederhana penilaian autentik yang sering disebut dengan *authentic assessment*. *Authentic assessment* adalah satu

⁶Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 21.

asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Dalam penilaian autentik sikap dan perilaku peserta didik dapat dinilai melalui observasi. Sedangkan secara luas Supardi mendefinisikan penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*proses*), dan keluaran (*output*) pembelajaran dalam rangka untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan menggunakan variasi instrumen atau alat tes yang digunakan untuk penilaian.⁷

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian autentik ini dapat menggambarkan peningkatan prestasi peserta didik baik pada proses belajar maupun hasil belajar. Pada proses belajar guru dapat menilai peserta didik pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik dengan berbagai penilaian seperti penilaian diri, penilaian antar peserta didik, penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian tertulis. Melalui penilaian ini dapat dilihat apakah tujuan pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Model penilaian ini selalu berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan kurikulum yang berlaku.

⁷ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jadkarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 24.

Dalam implementasi kurikulum 2013 guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik ini menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik pada proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan Standar Kriteria Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk menilai peserta didik secara nyata dan menyeluruh. Penilaian ini meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan.⁸

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 5 menegaskan bahwa prinsip penilaian hasil belajar diantaranya harus shahih, obyektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria serta akuntabel.⁹

Namun kenyataannya pelaksanaan penilaian autentik dilapangan masih mengalami berbagai kendala, diantaranya: adanya tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang membuat pendidikan tidak dapat menerapkan penilaian autentik secara optimal. Adanya berbagai latar belakang siswa yang berbeda maka tidak semua siswa juga dapat melalui semua kompetensi dasar pada setiap pertemuan dengan kecepatan waktu yang sama. Oleh karena itu ada sebagian siswa yang mampu mencapai KKM dan ada pula beberapa yang belum bisa mencapainya. Disinilah seharusnya pendidik memberikan nilai

⁸ Salim Wazdy, dkk. *Memahami Kurikulum 2013 (Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam)*, (Yogyakarta: TERAS, 2014), 125.

⁹ Salina Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, 4- 5.

yang benar-benar autentik dan obyektif tetapi karena adanya tuntutan tersebut, lembaga serta orang tua, membuat penilaian yang diterapkan oleh pendidik menjadi kurang maksimal.

Dengan demikian, pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

Melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan prinsi-prinsip penilaian autentik. Dengan demikian, penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas dimana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam penilaian autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memperhatikan input, proses, output

peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya sering pula muncul hambatan- hambatan yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam penerapannya. Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.¹⁰ Pada kondisi inilah terjadi interaksi dan komunikasi antara sumber belajar, guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan yang luas saja, namun juga diharapkan memiliki keterampilan dalam mengembangkan kreativitas. Upaya dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya.¹¹

Dengan memahami tugas pokok guru dengan baik, maka secara otomatis guru tersebut melaksanakan kinerja dengan baik. Tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: (1) menyusun program pembelajaran, (2) melaksanakan program pembelajaran, (3) melaksanakan penilaian hasil belajar, (4) melakukan analisis hasil belajar, dan (5) melakukan program tindak lanjut.¹² Pada poin ke tiga, tugas pokok guru dalam pembelajaran adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep; Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

¹¹ M. Hosnan, *Pendidikan Scientific dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 19.

¹² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.¹³

Berdasarkan teori tersebut, jika kita melihat implementasinya dalam dunia pendidikan, maka teori ini belum terlaksana secara maksimal. Masih sering kita ketahui adanya kesenjangan dalam penilaian, misalnya dalam nilai rapor dengan perilaku keseharian peserta didik. Di mana nilai yang diperoleh tidak mencerminkan sikap yang baik karena beberapa peserta didik masih sering melakukan kecurangan seperti, mencontek, tidak melakukan shalat wajib, dan penyimpangan-penyimpangan yang lain. Hal ini disebabkan karena para guru masih menilai peserta didik dari pengetahuannya saja, belum menyentuh ranah kompetensi sikap dan keterampilannya.

Hal tersebut dapat dijadikan bahan refleksi guru, untuk lebih menguasai berbagai teknik penilaian serta menyiapkan berbagai instrument penilaian yang mengarah pada pencapaian penilaian dalam tiga ranah tersebut untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya lebih baik. Dengan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam rangka mengimplementasikan serangkaian sistem dalam kurikulum 2013, maka perlu adanya kajian tentang bagaimana seharusnya pelaksanaan penilaian itu dilakukan. Sehingga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu tidak hanya terfokus dalam aspek kognitif saja namun aspek ketrampilan harus benar-benar diperhatikan sebab PAI itu siswa diharapkan juga dapat mempraktikkan apa yang telah didapat dari materi yang diajarkan.

¹³ *Ibid.*, 10.

Untuk melihat implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013, peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menerapkan Kurikulum 2013. Dari beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 tersebut, peneliti menentukan dua lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek sebagai tempat penelitian. Dengan berbagai pertimbangan antara lain: *pertama*, SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek merupakan sekolah yang terpilih untuk menjadi percontohan bagi sekolah lain untuk melaksanakan proyek pemerintah dalam rangka pencapaian Kurikulum Standar Nasional. *Kedua*, kedua sekolah ini memperoleh nilai UASBN yang baik. Hal ini menggambarkan SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek merupakan sekolah yang tentunya mengedepankan proses transfer ilmu pengetahuan dengan baik terutama dalam pembelajaran PAI. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek maka secara otomatis keduanya menerapkan penilaian autentik di semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu penilaian autentik adalah penilaian proyek. Pemerolehan pengetahuan dan proses

pemahaman akan sangat terbantu, apabila siswa dapat sekaligus melakukan sesuatu yang terkait dengan keduanya, yaitu dengan mengerjakannya maka siswa akan menjadi lebih tahu dan paham. Begitu juga dengan hasil belajar pada aspek ketrampilan, dengan memberikan siswa keleluasaan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk praktik yang dalam hal ini melalui kegiatan proyek, maka ketrampilan siswa baik itu ketrampilan berpikir, sosial dan ketrampilan fisik siswa akan dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dan banyaknya permasalahan mengenai penerapan penilaian autentik di masing-masing sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Implementasi Penilaian Autentik berbasis Proyek pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti ingin mengetahui beberapa hal yang terkait dengan implementasi penilaian autentik berbasis proyek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek.

Dari fokus penelitian tersebut disusun pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tahap-tahap penilaian autentik berbasis proyek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek?

- b. Bagaimana proses penilaian autentik berbasis proyek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek?
- c. Bagaimana hasil penilaian autentik berbasis proyek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian autentik berbasis proyek pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek :

- a. Untuk mengetahui tahap-tahap penilaian autentik berbasis proyek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek.
- b. Untuk mengetahui proses penilaian autentik berbasis proyek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek
- c. Untuk mengetahui hasil penilaian autentik berbasis proyek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Secara Teoritis

1. Diharapkan berguna untuk memperkuat teori yang sudah ada tentang penilaian autentik berbasis proyek di lembaga formal.
2. Untuk memperkaya keilmuan mengenai penerapan penilaian autentik berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pendidik terutama tentang penerapan penilaian autentik berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian penunjang dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik.

2. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pusaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang penerapan penilaian autentik .

3. Bagi lembaga SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek

Diharapkan menjadi kontribusi positif bagi kedua sekolah tersebut dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana implementasi penilaian autentik berbasis proyek dalam meningkatkan kualitas siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasan tesis yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik berbasis Proyek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek)”. akan peneliti paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

a. Penegasan Konseptual

1. Penilaian Autentik

Penilaian autentik sebagai suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah dapat mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.¹⁴ Dalam suatu proses pembelajaran nyata, penilaian autentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, 26-27.

domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

2. Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data.¹⁵

3. Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.¹⁶ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.¹⁷ Jadi pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan agar terjadi pengembangan moral.

¹⁵ Supardi, *Penilaian Autehntik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 33.

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012),

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

b. Penegasan Operasional

Dari penjelasan diatas yang dimaksud dengan judul “Implementasi Penilaian Autentik berbasis Proyek pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 Trenggalek dan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek)”. ini jika dijelaskan dalam penjelasan penegasan operasional di dalamnya untuk mengetahui bagaimana penerapan guru pendidikan agama Islam dalam melakukan penilaian autentik yang berbasis proyek. Yang mana penilaian ini sangat penting dilakukan guna mengetahui hasil belajar siswa, selanjutnya untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Penilaian ini di lakukan setelah terjadinya interaksi guru dan murid di dalam kelas dalam proses pembelajaran guna mengetahui kompetensi peserta didik.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.